BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sebagai studi ilmu yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan bahasa semua pengetahuan dapat diperoleh dengan mudah. Apabila manusia dapat memahami isi serta maksud dan tujuan dari bahasa yang telah diperolehnya. Bahasa sebagai kunci keberhasilan pemahaman seseorang untuk memperoleh informasi yang didapatkannya.

Apabila seseorang dapat memahami pesan atau maksud yang disampaikan baik secara langsung ataupun tidak langsung hendaknya bahasa yang disampaikan itu memiliki hubungan yang saling berkaitan antara satu sama lain. Adapun pesan yang diperolehnya ini bisa berupa lisan maupun tulisan (Caropeboka, 2017: 8) dengan begitu, adanya kejelasan yang benar sesuai aturan atau kaidah bahasa yang ada agar semua orang dapat memahaminya dengan jelas tanpa adanya kesalahpahaman informasi.

Bahasa sebagai sebuah pengantar pesan yang hendak disampaikan baik kepada pendengar maupun pembaca agar dapat menjalankan atas apa yang diarahkannya. Sebab ciri dari bahasa itu sendiri beragam (Chaer dan Agustina, 2010: 11). Dalam artian, orang bisa saja mengartikan maksud dan tujuan dengan sesuka hati dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi tersebut tentu adanya keragaman bahasa. Ragam bahasa sebagai bagian dari jenis-jenis variasi yang digunakan. Dari segi media ragam bahasa terbagi atas ragam lisan dan ragam tulis (Sugono, 2019: 14). Ragam bahasa lisan merupakan jenis dari ragam bahasa yang dipergunakan untuk berinteraksi dengan sosial secara lisan dalam artian menggunakan alat wicara dari penutur itu sendiri. Sementara ragam bahasa tulisan merupakan jenis ragam bahasa yang disampaikan atau dituang ke dalam media tulis, penulis menuliskan apa yang hendak disampaikannya ke dalam media kertas.

Bahasa yang disampaikan melalui tulisan tentu lebih sulit dimengerti dari pada bahasa lisan. Maka untuk itu, bahasa tulisan mempunyai aturan tersendiri agar dapat dimengerti oleh penerima pesan dan terhindar dari ambiguitas. Bahasa

tulisan biasanya disampaikan secara singkat, padat, dan jelas guna mempermudah pemahaman isi, maksud, makna, dan pesan dari tulisan tersebut.

Saat berinteraksi, bahasa ikut serta andil dalam interaksi sosial berkomunikasi karena manusia pada hakikatnya akan mengekspersikan segala sesuatu yang dirasakan dengan bahasa. Namun, terkadang perasaan dari si penutur sudah diungkapkan atau diutarakan dengan bahasa yang jelas terdengar tetapi terkadang ada terjadinya kesalahpahaman diantara keduanya. Hal ini masih saja sering terjadi kesalahpahaman hingga saat ini. Apalagi dalam bahasa tulis, banyak sekali orang-orang yang salah memaknai bahasa tulisan.

Terutama dalam bidang ejaan. Ejaan sebagai pokok penting dalam bahasa tulis karena dengan ejaan ini tulisan dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca sebab cara penulisannya haruslah sesuai dengan aturan maupun kaidah bahasa yang berlaku. Secara umum ejaan sebagai seperangkat aturan yang mengatur penulisan dari bunyi bahasa dalam huruf, huruf dalam kata, kata dalam kalimat. Secara teknik ejaan dipahami suatu aturan penulisan huruf, penulisan kata, serta penggunaan tanda baca. Ruang lingkup ejaan mencangkup pengaturan penulisan huruf, penulisan kata, serta penggunaan tanda baca (Abidin, 2019: 52).

Apabila menggunakan ejaan yang sesuai dan tepat pada tulisan maka meminimalisir adanya kebingungan atau penafsiran yang kurang jelas bagi seorang pembaca. Karena bila dalam sebuah tulisan adanya kesalahan ejaan maka akan terjadinya kesalahpahaman pada seseorang dikarenakan adanya kesalahan berbahasa. Menurut Tarigan dan Tarigan (2021: 60) terkait dengan kesalahan berbahasa bisa mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Selain itu, kesalahan berbahasa dapat pula menjadi adanya penyimpangan dalam bahasa tersebut. Kesalahan berbahasa dapat terjadi di mana saja dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, diperlukan adanya penyelidikan terhadap bahasa.

Bidang-bidang kajian tersebut, membahas secara rinci terkait dengan letak kesalahan sesuai dengan bidangnya. Namun, dalam hal ini difokuskan untuk dapat memperoleh analisis kesalahan dalam bidang ejaan yang meliputi penggunaan huruf, penulisan kata, serta penggunaan tanda baca pada soal asesmen kompetensi minimum. Seperti yang telah diketahui, bahwasannya ejaan sebagai aturan atau kaidah dalam sebuah penulisan.

Maka dari itu pula, perlu adanya pengkajian kesalahan ejaan terhadap soal-soal asesmen kompetensi minimum atau biasa yang dikenal dengan istilah AKM. AKM sendiri merupakan bagian dari Asesmen Nasional. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan baru terkait Asesmen Nasional Nomor 17 Tahun 2021 dalam bidang pendidikan yakni adanya Asesmen Nasional yang terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survai Karakter, dan Survai Lingkungan Belajar**.**

Digunakannya pembahasan AKM karena AKM sendiri baru ada dan dilaksanakannya pada tahun 2021. AKM merupakan sebuah soal ujian nasional yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) serta sifatnya menyeluruh karena AKM ini dilaksanakan pada tiap sekolah di Indonesia. Untuk itulah penting agar dapat diteliti terkait dari aspek kebahasan yang digunakan dalam soal-soal asesmen kompetensi minimum tersebut.

Karena soal ujian asesmen kompetensi minimum ini menggunakan ragam bahasa tulis dan sebagai ujian nasional yang diselenggarakan pada tiap sekolah di Indonesia untuk itu penyajian soal-soalnya haruslah dapat sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa yang berlaku serta dengan dilakukannya penelitian ini dapat memperoleh bentuk-bentuk kesalahan baik yang ada dalam bacaan teks, soal, serta pilihan ganda yang tersedia di situs Kemendikbud tersebut. Bukan hanya itu saja, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan agar untuk ke depannya tidak terjadi kesalahan lagi dalam membuat soal ujian seperti saat ini sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang ada pada soal AKM tersebut.

Asesmen kompetensi minimum ini penting dikaji dari segi bahasa tulisannya supaya dapat terhindar dari bentuk kesalahan pada soal ujian yang nanti akan diberikan di tahun berikutnya. Untuk itulah, AKM dikaji dengan cara menganalisis kesalahan-kesalahan ejaan yang terdapat pada soal AKM. Apalagi AKM ini dilakukan untuk mengukur literasi membaca dan numerasi matematika pernyataan tersebut disampaikan dalam *channel youtube* Spirit Edukasi. Maka, untuk itu baik bacaan teks, soal, serta pilihan ganda yang ada haruslah menyesuaikan dengan kaidah bahasa agar murid dapat memperoleh gambaran maupun pemahaman terkait dengan penggunaan ejaan yang ada di soal serta juga soal-soal AKM dapat dipahami oleh murid.

Untuk itu digunakanlah analisis kesalahan ejaan dalam mengkaji soal-soal asesmen kompetensi minimum literasi dan numerasi tingkat SMP. Kajian analisis kesalahan ejaan ini penting digunakan pada soal-soal AKM karena soal yang disampaikan itu dalam bentuk bahasa tulis, untuk itu digunakan analisis kesalahan ejaan. Ejaan merupakan kunci utama dalam memahami sebuah tulisan maka soal yang diujikan itu haruslah sempurna supaya para siswa dapat dengan mudah memahami instruksi soal yang diberikannya, bukan hanya itu saja siswa juga akan mempelajari dan mengingat secara tidak langsung bagaimana penggunaan ejaan yang sesuai dengan penempatannya.

Contohnya bila dalam penulisan sebuah judul maka setiap awal kata didahului dengan huruf kapital, kemudian bila diakhir kalimat diberi tanda baca titik (.) sebagai pengakhir suatu kalimat serta ketika penulisan huruf kapital pada sebuah profesi yang disertai dengan nama mata pelajaran maka menggunakan huruf kapital di awal kata kecuali bila jabatannya saja tanpa adanya nama mata pelajaran maka menggunakan huruf kecil.

Bila pada soal AKM penulisan ejaannya telah sempurna siswa juga akan dapat memperoleh pemahaman terkait penggunaan ejaan yang benar. Namun, nyatanya dalam soal-soal AKM terdapat beberapa kesalahan bentuk ejaan. Bukan hanya itu, dalam hal ini juga agar dapat diteliti lebih mendalam terkait dengan jenis bidang kesalahannya pada soal-soal AKM. Salah satu contohnya terdapat kesalahan pada teks narasi bacaan bagian literasi di dalam soal terdapat bacaan "*di tengah kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur*". Padahal untuk penamaan sebuah nama kota juga penyebutan kata kotanya harus menggunakan huruf kapital. Ini merupakan bentuk kesalahan berbahasa dalam bidang ejaan terkait dengan penggunaan ejaan huruf kapital.

AKM sebagai sebuah kebijakan yang baru apalagi berkaitan dengan dunia pendidikan maka, haruslah dapat disajikan dengan benar serta harus sesuai kualitas segi bahasa yang disajikannya. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makarim dalam *channel youtube* Pusmenjar yang berbunyi :

"*AKM dirancang untuk dapat mengukur capaian murid dari hasil belajar kognitif literasi dan numerasi, sebagai syarat bagi murid untuk dapat berkontribusi dalam masyarakat kelak. Tujuan dari asesmen kompetensi minimum ini untuk*

mendorong mutu pembelajaran dan hasil belajar murid. Karena AKM hanya dapat dilakukan oleh murid saja begitu juga dengan survai karakter, sementara survai lingkungan belajar bukan hanya dilakukan murid melainkan guru dan kepala sekolah ikut serta melaksanakannya. Diadakannya AKM ini untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah sewaktu siswa duduk dibangku sekolah tersebut dan sebagai upaya untuk adanya perubahan dalam sistem pembelajaran yang digunakan guru kepada murid-murid".

Dalam soal AKM terdapat dua jenis kategori yakni literasi dan numerasi. Tujuan soal literasi yakni menakar kemampuan agar menguasai, memanfaatkan, menilai, menggambarkan macam-macam teks sebagai penyelesaian masalah serta menggali kemampuan daya serap siswa sebagai anggota masyarakat agar dapat berkontribusi. Sedangkan numerasi bertujuan untuk mengukur keahlian berpikir dengan memanfaatkan konsep, metode, kebenaran, serta alat matematika agar dapat menyelesaikan masalah sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan soal literasi dan juga numerasi, karena dalam AKM itu sendiri adanya literasi yang begitu banyak jadi memungkinkan adanya letak kesalahan di dalamnya. Soal diperoleh dari Pusmenjar yang merupakan aplikasi ANBK yang diakses secara daring (dalam jaringan) terdiri dari soal literasi dan numerasi. Adapun soal literasi terdiri dari 21 butir soal dengan 3 teks bacaan, soal tersusun atas pilihan ganda sebanyak 4 butir soal terdapat pada nomor 1, 7, 11, dan 16; pilihan ganda kompleks sebanyak 7 butir soal terdapat pada nomor 2, 3, 10, 12, 13, 18, dan 19; menjodohkan sebanyak 3 butir soal terdapat pada nomor 5, 9, dan 17; uraian sebanyak 3 butir soal terdapat pada nomor 6, 14, dan 15; dan jawaban singkat sebanyak 3 butir soal terdapat pada nomor 8, 20, dan 21.

Sementara soal AKM numerasi terdapat 13 butir soal dengan 5 teks bacaan, soal tersusun atas pilihan ganda sebanyak 3 butir soal terdapat pada nomor 1, 8, dan 12; pilihan ganda kompleks sebanyak 4 butir soal terdapat pada nomor 2, 3, 9, dan 13; menjodohkan sebanyak 2 butir soal terdapat pada nomor 5 dan 7; uraian sebanyak 2 butir soal terdapat pada nomor 6 dan 11; dan jawaban singkat sebanyak 2 butir soal terdapat pada nomor 4 dan 10.

Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini agar dapat dilakukannya penelitian terkait dengan analisis kesalahan ejaan pada soal-soal

asesmen kompetensi minimum literasi dan numerasi tingkat Sekolah Menengah Pertama tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut "Bagaimana bentuk kesalahan ejaan pada soal asesmen kompetensi minimum literasi dan numerasi tingkat SMP tahun 2021?".

C. Tujuan

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut "Untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan ejaan pada soal asesmen kompetensi minimum literasi dan numerasi tingkat SMP tahun 2021".

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut**.**

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan mengenai analisis penggunaan ejaan pada soal-soal asesmen kompetensi minimum, dengan upaya untuk memperoleh pengetahuan serta maksud tujuan dari pembentukan soal yang telah dibuat oleh kemendikbud terhadap seluruh sekolah yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti. Diantaranya sebagai berikut.

a. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa diharapkan dapat memahami soal-soal AKM pada saat proses pengerjaan ujian serta dapat menerapkannya dalam pelaksanaan AKM.

b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini, sebagai bahan metode evaluasi bagi guru dalam membuat soal ujian serta menjadi panduan AKM di masa yang akan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan rujukan dalam penelitian AKM tingkat SMA/MA serta SMK.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON